

ADAPTASI

by R M

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN
JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Submission date: 06-Dec-2024 12:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2542679012

File name: cek_turnitin_aku_1_1.docx (770.3K)

Word count: 6633

Character count: 42712

**PERBEDAAN ADAPTASI PSIKOLOGIS ³ PADA REMAJA DENGAN
KELUARGA *BROKEN HOME* DAN *TIDAK BROKEN HOME***

**²
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

REFSY MARISKA

212201028

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
²
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

45
Keluarga adalah bagian hidup terkecil dari masyarakat yakni terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun, keluarga menempati posisi fundamental. Keluarga merupakan landasan hidup seseorang, sumber kasih sayang, pendidik pertama bagi anak, tingkat kehidupan, dan juga nilai-nilai sosial. Selain itu, keluarga mempunyai kewajiban untuk menjamin kesejahteraan material dan spiritual anggota keluarganya (Ischak, 2019). Sebuah keluarga memiliki fungsi untuk mengubah dan mengajarkan fungsi sosial, seperti mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma aturan masyarakat, berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sebagai tempat tinggal, melindungi anggota keluarga yang lemah, dan meneruskan keturuannya (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Fungsi keluarga juga dapat menentukan apa yang dilakukan keluarga untuk mencapai tujuannya. Keluarga yang pertama orang tua, yaitu peran penting dalam kehidupan sosial anak selama masa pertumbuhan mereka. Keluarga dapat dianggap sebagai pedoman dalam hidup seorang anak atau remaja. Jika seorang anak atau remaja kehilangan pedoman ini, mereka akan kesulitan melalui masa kritis seperti konflik internal, perasaan buruk, pikiran stres, dan frustrasi (Amalia & Natsir, 2017). Fungsi keluarga terbagi menjadi 2 bagian yaitu keluarga fungsional dan disfungsional. Keluarga fungsional memiliki komunikasi yang baik, mampu menerima satu sama lain, mudah menyesuaikan diri dengan berbagai kepribadian dalam keluarga, dan mampu bernegosiasi untuk menyelesaikan konflik (Sumarno & Siska, 2009). Keluarga disfungsional tidak memiliki komunikasi yang baik. Akibat dari komunikasi tersebut maka akan terjadi konflik, emosional, sedih, dan frustrasi. Keluarga dalam kondisi ini biasanya mengalami perselisihan, permusuhan, disharmoni, dan akhirnya mencapai tahap yang paling menyedihkan, yaitu perpisahan dan perceraian (Scholevar & Schwoeri, 2003).

Menurut Sudarso (2018), perceraian adalah penghapusan hubungan pernikahan karena keputusan hakim atau permintaan salah satu pihak (suami atau istri) yang telah menikah. Perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan yang tidak dapat diteruskan karena sering terjadi konflik dan kedua belah pihak setuju untuk melakukannya. Menurut Dariyo (2008), ada beberapa alasan perceraian. Ini termasuk ketidaksetiaan atau keperawanan, masalah ekonomi, tidak memiliki keturunan, kematian, perbedaan pendapat tentang hidup, ideologi, agama, usia, dan cara mendidik anak.

Haryani (2013) menyatakan bahwa kondisi kehidupan anak sangat terpengaruh oleh perceraian. Anak yang mengalami hal ini mungkin menunjukkan sikap agresif, atau bahkan menjadi pendiam dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, menurut Cahayani (2020), perceraian dapat menyebabkan anak menjadi kurang fokus dalam belajar, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan orang lain, tidak punya sopan santun, tidak memiliki etika, mudah marah dan cepat tersinggung, susah untuk diatur, melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang daya juang. Permasalahan terkait angka perceraian di Indonesia meningkat setiap tahun. Sebagian besar keluarga di Indonesia menghadapi konflik yang dapat menyebabkan perceraian. Pada tahun 2022, 516.334 kasus perceraian terjadi di Indonesia. Statistik menunjukkan bahwa angka ini meningkat 15,31% dari 447.743 kasus tahun sebelumnya dan bahkan mencapai titik tertinggi dalam 6 tahun terakhir. Sebagian besar perceraian pada tahun 2022 yang berarti pasangan mengajukan gugatan cerai dan diputuskan oleh pengadilan (Siregar, 2023).

Kasus tertinggi perceraian terjadi di pulau Jawa yaitu Yogyakarta. Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama pada 2020 terkait banyaknya kasus perceraian dengan angka 1.930 perkara yang diterima dalam masa satu tahun (Saifudin, 2024). Termasuk dalam 368 kasus perceraian yang dilaporkan pada Maret 2021, dengan 282 kasus (atau 76,6%) didominasi oleh cerai gugat (Solopos, 2021). Menurut Pengadilan Agama Bantul (2022), lebih dari 50% ibu yang mengajukan cerai gugat masih dalam usia pernikahan, yaitu kurang dari lima tahun, dan sudah memiliki balita. Bahkan 30% dari mereka masih memiliki bayi yang masih menyusui, yaitu kurang dari dua tahun. Perselisihan yang berkelanjutan dan

faktor ekonomi adalah penyebab terbanyak perceraian di Indonesia selama pandemi COVID-19. Menurut karakteristik responden, remaja dengan Sebagian besar keluarga broken home di komunitas Hamur Yogyakarta berusia antara 19 dan 22 tahun (83,8%), sebagian besar pelajar (38,3%) dan laki-laki (56,8%). ¹ Tingkat depresi pada remaja keluarga berantakan yang tinggal di wilayah Hamur Yogyakarta adalah sangat berat (40,5%) dan ringan (37,8%), namun tingkat depresi sedang dan berat sama (10,8%) (Dita & Dewi Utari, 2021). Hapsari (2016) mengatakan perceraian dapat merubah sikap orang tua kepada anak. Orang tua lebih cenderung mengabaikan perkembangan dan pendidikan anak. Akibat dari perilaku tersebut, anak-anak mungkin mengalami kesulitan saat berkembang dan bahkan menyimpan perasaan benci, dendam, atau amarah terhadap kedua orang tuanya.

Salah satu kondisi yang mengganggu keharmonisan dan kestabilan keluarga adalah perceraian, yang juga disebut ²⁰ *broken home*. *Broken home* juga ditandai dengan keluarga yang tidak dapat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya. Hubungan ayah dan anak tidak terbentuk dalam hubungan yang harmonis ²⁸ (Novianto, Zakso dan Salim, 2018). *Broken home* adalah suatu keadaan dimana suatu keluarga tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang aman, tenteram dan bahagia, sehingga sering timbul pertengkaran dan konflik yang pada akhirnya berujung pada pertengkaran dan perceraian yang berdampak buruk bagi anak ¹⁸ (Ardila, 2021). *Broken home* dapat memicu dan membuat anak menjadi sedih, murung, dan malu karena orang tuanya tidak sehat, dan yang paling parah, dapat memicu mereka untuk melakukan hal-hal negatif seperti mulai mencoba narkoba, merokok, dan minum-minum keras. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan dorongan dan inspirasi selama masa transisi ke kedewasaan. Anak pada akhirnya mengatakan kondisi *broken home* sebagai salah satu stresor yang berat (Rezky, 2010).

Stuart (2013) menyatakan bahwa stresor adalah respons kognitif seseorang terhadap stimulus lingkungan. Ini dapat termasuk kehilangan, bahaya, dan kesulitan. Seseorang dapat menunjukkan reaksi afektif, seperti membangun perasaan seperti sedih, takut, dan tidak percaya, atau dapat menunjukkan reaksi kecemasan atau emosi. Salah satu contoh interaksi neuroendokrin yang terjadi di

otak adalah *prolaktin, ACTH, vasopresin, oksitosin, insulin, epinefrin, dan neurotransmitter* menunjukkan respon fisiologis. Ketiga jenis respons ini mendorong seseorang untuk memulai proses adaptasi, yang berarti melakukan perubahan terhadap stres. Adaptasi sendiri terdiri dari adaptasi adaptif dan maladaptif. Koping adaptif membantu menyelesaikan stres, sedangkan koping maladaptif menyebabkan masalah lebih lanjut. Mekanisme coping adaptif mendorong integrasi, pertumbuhan, pembelajaran, dan pencapaian tujuan, sedangkan mekanisme coping maladaptif menghambat integrasi, pertumbuhan, mengurangi otonomi, dan cenderung mendominasi lingkungan.

Adaptasi psikologis berarti bahwa setiap orang memiliki cara untuk mengatasi masalah dalam hidupnya dengan berbagai cara. Ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan memiliki emosional yang kuat sehingga membuat lingkungannya merasa nyaman. Proses penyesuaian secara psikologis terhadap stresor yang ada dikenal sebagai adaptasi psikologis. Ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan diri dan melindungi diri dari serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan (Mustika, 2007). Demikian halnya pada anak dengan *broken home*, karena kondisi kedua orang tuanya membuat mereka merasa berbeda dari orang lain, anak akan mengalami diskriminasi dari lingkungan sosialnya, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka (Salsabila, 2021).

Broken home ini akan berdampak pada kesehatan mental anak seperti kesulitan bergaul, bentuk cinta yang kurang, gangguan mental, membenci orang tua, kecemasan yang sangat tinggi, pemberontakan, dan mengasihani diri sendiri (Mistiani 2018). Anak akan sangat kehilangan orang tua mereka dalam situasi seperti itu karena orang tua mereka sangat penting bagi mereka. Karena itu, perceraian orang tua adalah sesuatu yang menyakitkan bagi anak, terutama jika orang tua mereka melakukannya dengan cara yang tidak menyenangkan. Anak akan merasa kehilangan karena rutinitas dan intensitasnya bersama kedua orang tuanya akan hilang dalam sebuah keluarga (Qolbiya, 2017). Maka dari itu tidak mengherankan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kehilangan tempat tinggal mempunyai kecenderungan yang sangat besar untuk mengalienasi diri,

menghindari pergaulan sosial, merasa tidak tenang, dan akhirnya mengalami masalah.

Broken Home ini akan berdampak pada perilaku sosial yang tidak baik pada anak karena mereka mudah terkena pengaruh negatif dari lingkungan. Suasana rumah dan keluarga tidak lagi memberikan kenyamanan dan kehangatan yang dibutuhkan, dan anak mencari hiburan di tempat lain, yang mudah mempengaruhi hubungan lingkungan mereka. Selain itu, mereka akan melakukan hal-hal yang buruk, seperti berkeliaran dalam keadaan mabuk. Rumah yang rusak juga akan memengaruhi moral seorang anak, membuatnya lebih cenderung menjadi keras kepala dan kasar karena kurangnya pengajaran dan perhatian dari orang tuanya. Amy (2019) menyatakan bahwa anak-anak memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi daripada orang tua yang bercerai. Akan menunjukkan bahwa anak-anak, terutama remaja, akan menghadapi tantangan untuk tumbuh, berkembang, dan berprestasi ketika mereka hidup dengan tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi. Anak-anak yang *broken home* juga mampu beradaptasi dan menunjukkan perilaku yang baik, seperti memiliki orientasi yang baik untuk masa depan, menjalin hubungan sosial yang kuat di sekolah dan di masyarakat, dan menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, mal adaptif cenderung berperilaku tidak sopan, sensitif, berkelahi, mencuri, dan sering menggunakan obat-obatan terlarang (Ray, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 16 Maret 2024 dengan wawancara pada 10 mahasiswa yang mengalami *broken home*. Dari hasil wawancara tersebut terdapat 8 mahasiswa mengatakan akibat *broken home* tersebut mereka mengalami stres dan kurang kasih sayang pada salah satu orang tua mereka. Mereka merasa sedih saat mengetahui orang tuanya bercerai, merasa sangat membutuhkan peran seorang ayah di hidupnya, kadang hal tersebut membuat mereka sangat iri ketika melihat anak perempuan lainnya bersama kedua orang tuanya yang lengkap. Mereka juga selalu merasa kurang percaya diri dan tertekan dengan hal tersebut dan juga sering merasakan sedih yang berlebihan. Merasa trauma karena ketika mereka memiliki hubungan dengan lawan jenis selalu berfikir “apakah dia akan seperti ayah

saya”. Merasa sangat kurang kasih sayang dari sosok ayah dan tidak mendapatkan peran ayah yang sesungguhnya. Merasa bersalah karena dilahirkan dari keluarga yang tidak utuh dan harmonis dan sampai sekarang rasa benci itu masih ada dalam diri mereka.

Dampak dari perceraian tersebut mereka sering merasa kesepian, sering mengurung diri di kamar, lebih suka dengan dunia malam, pernah minum-minuman beralkohol, merokok, menyakiti dan melukai diri sendiri, karena tidak ada tempat untuk bersedih dan mengadu. Setelah perceraian kedua orang tua mereka, mereka lebih suka memendam masalah dari keluarga dan tidak seceria dulu apabila dilingkungan keluarga. Pada saat kedua orang tua mereka bercerai mereka sering mengurung diri dikamar dan melampiaskan semua emosi di dalam kamar. Tetapi mereka berusaha bangkit dari keterpurukan tersebut dan ingin membuktikan bahwa bisa hidup tanpa peran ayah dan bisa menjalani semuanya tanpa support dari seorang ayah. Dan 2 mahasiswa lainnya juga belum bisa menerima bahwa kedua orang tua mereka bercerai namun mereka memilih untuk berdamai dengan apa yang telah terjadi dan melakukan hal-hal yang positif, karena jika mereka melakukan hal-hal yang negatif, mereka akan mempertimbangkan konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang “*Gambaran Adaptasi Psikologis Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan adaptasi psikologis remaja dengan keluarga *broken home* dan tidak *broken home*.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan adaptasi psikologis pada remaja dengan keluarga *broken home* dan tidak *broken home*.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja dengan broken home
- b. Diketahui karakteristik remaja tidak broken home
- c. Diketahui rata-rata skor adaptasi psikologis remaja dengan broken home
- d. Diketahui rata-rata skor adaptasi psikologis remaja tidak broken home

42 D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan gambaran adaptasi pada prodi keperawatan terutama keperawatan jiwa, keperawatan anak dan keperawatan keluarga yaitu mengenai bagaimana adaptasi psikologis pada remaja dengan keluarga broken home dan tidak broken home.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja
Diharapkan bagi remaja dapat mengetahui bagaimana gambaran adaptasi psikologisnya. Baik remaja dengan broken home maupun tidak broken home
- b. Bagi Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Bisa memberikan informasi mengenai adaptasi psikologis pada remaja dalam keluarga broken home dan tidak broken home

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini termasuk dalam tipe kuantitatif komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang melakukan perbandingan antara kondisi satu variabel ataupun lebih dengan menggunakan dua ataupun lebih data yang berbeda, ataupun dengan dua waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014). Tujuan dari data yang dikumpulkan tidak termasuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau mempelajari implikasinya. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah adaptasi psikologis remaja dengan keluarga *broken home* dan tidak *broken home*.

B. Lokasi dan waktu kegiatan

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Waktu kegiatan

- a. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari- Agustus 2024
- b. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei- Juli 2024

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) Populasi yaitu lokasi umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipelajari dan diambil kesimpulannya oleh peneliti. Populasi penelitian ini yaitu terdiri dari remaja yang kuliah di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, baik yang mengalami *broken home* maupun yang tidak *broken home*.

2. Sampel

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa selain jumlah populasi, sampel juga merupakan bagian dari karakteristiknya. Remaja dengan orang tua yang bercerai adalah subiek dalam penelitian ini. jumlah sampel pada penelitian ini dapat ditentukan menggunakan rumus (*infinite*) besar sampel untuk data proporsi pada populasi tidak terbatas.

$$n = \frac{Z_{(1-\alpha/2)}^2 P (1-P)}{d^2}$$

Keterangan :

n : besar sampel

$Z_{(1-\alpha/2)}$: nilai sebaran normal baku, besarnya tergantung tingkat kepercayaan (TK), TK 95%=1,96

P : proporsi 15%

d : besar penyimpangan; 0,1

maka diketahui :

$$Z = 1,96$$

$$P = 15 \% \text{ (Menurut Siregar 2023)}$$

$$= 0,15$$

$$d = 0,1$$

$$n = \frac{Z_{(1-\alpha/2)}^2 P (1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 0,15 (1- 0,15)}{0,1^2}$$

$$= \frac{3,8146 0,15 (0,85)}{0,01}$$

$$= \frac{0,57624 (0,85)}{0,01}$$

$$= \frac{0,489804}{0,01}$$

$$= 48,9804$$

= 49

Sehingga total responden yang dibutuhkan adalah 98 untuk kedua kelompok (kelompok *broken home* dan tidak *broken home*). Tetapi yang mengisi kuesioner ada 110 responden karena pada saat pelaksanaan pengambilan data karena keterbatasan peneliti yang tidak memantau google form secara terus menerus akhirnya melebihi dari batas sampel yang telah ditentukan.

D. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *quota sampling* dengan total 110 responden. Dalam penelitian ini responden yang mengalami *broken home* berjumlah 41 orang dan yang tidak *broken home* yaitu berjumlah 69 orang. Karena google form ditutup dalam waktu yang telah ditentukan yaitu 1 bulan.

a. Kriteria inklusi

Untuk menjadi sampel penelitian, responden harus memenuhi kriteria inklusi berikut:

- 1) Remaja baik yang tinggal bersama orang tua maupun yang tidak tinggal bersama orang tua
- 2) Bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden

b. Kriteria eksklusi

Dalam penelitian ini, kriteria eksklusi adalah karakteristik individu dari populasi yang tidak dapat dijadikan sampel. Kriteria ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang sudah meninggal

E. Variabel

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa variabel merupakan semua yang ditetapkan oleh peneliti untuk diperiksa dengan tujuan mengumpulkan informasi kemudian menghasilkan kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah perbedaan rata-rata adaptasi psikologis pada remaja dengan keluarga *broken home* dan tidak *broken home*.

F. Definisi operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Varibel	Definisi	Alat ukur	Hasil	Skala
Adaptasi psikologis pada remaja dengan keluarga broken home	Adaptasi psikologis Pada remaja dengan Keluarga broken home merupakan proses penyesuaian secara psikologis akibat stresor yang ada, dengan cara memberikan mekanisme pertahanan diri dengan harapan dan dapat melindungi atau bertahan dari serangan-serangan atau hal- hal yang tidak menyenangkan	Kuesioner	Semakin tinggi skor semakin tinggi tingkat berpikir positif	Rasio
Adaptasi psikologis pada remaja dengan keluarga tidak broken home	Adaptasi psikologis adalah dimana setiap individu memiliki cara untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya masing-masing dengan banyak cara di buktikan dengan mempunyai individu untuk bersosialisai dengan lingkungannya dan memiliki emosional yang sangat baik hingga membuat sekitarnya merasa nyaman (Mustika, 2007)	Kuesioner	Semakin tinggi skor semakin tinggi tingkat berpikir positif	Rasio

G. Alat dan metode pengumpulan data

1. Alat /instrumen

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah kuesioner *Positivity Scale Versi Indonesia (PSIV)* untuk mengukur kepositifan, yang didefinisikan

sebagai keyakinan dan perspektif optimis tentang diri sendiri, kehidupan, dan masa depan seseorang terhadap orang lain. Skala Positif ini merupakan satu-satunya pengukuran yang tersedia untuk memberikan gambaran tentang disposisi individu dalam memandang diri mereka sendiri, kehidupan, dan masa depan secara positif. yang dikembangkan oleh Layyinah & Kumalasari (2022) yang terdiri dari 8 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan lima pilihan: 1 sangat tidak setuju; 2 tidak setuju; 3 ragu; 4 setuju; dan 5 sangat setuju. Hasil kuesioner adaptasi menunjukkan bahwa skor yang lebih tinggi terkait dengan tingkat optimisme.

2. Metode pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui penggunaan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari responden (Azwar, 2010). Kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta disebut sebagai data primer. Kuesioner dibagikan secara online melalui whatsapp kepada seluruh mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta melalui google form, dalam kuesioner dituliskan persetujuan responden yaitu berbunyi mohon bagi anak dengan broken home dan tidak broken home dapat mengisi kuesioner dibawah ini mulai dari kerahasiaan dan privasi terjamin. Sehingga secara otomatis responden yang bersedia mengisi adalah responden yang telah menyetujui informed consent. Untuk waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data yaitu selama 1 bulan dimulai pada tanggal 25 juni hingga tanggal 24 Juli 2024.

H. Uji Validitas dan reliabilitas

1. Uji validitas

Uji validitas adalah jenis uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi ketepatan dan ketepatan alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika setiap pertanyaan dalam kusioner dapat digunakan

untuk menyampaikan dan mengukur tujuan kusioner, uji validitas kusioner akan dianggap valid. Uji validitas kusioner akan dianggap valid jika setiap pertanyaan dalam kusioner dapat digunakan sebagai perantara untuk mengungkapkan dan mengukur apa yang seharusnya diukur (Dewi & Sudaryanto, 2020).

Uji validitas dilakukan dengan kriteria:

- Instrumen dapat dianggap valid jika r hitung kurang dari r tabel.
- Instrumen dapat dianggap tidak valid jika r hitung lebih besar dari r tabel.

Layyinah & Kumalasari (2022) Hasil uji pearson pada 218 siswa dengan total 8 item valid dengan rentang nilai (0,35- 0,67). Maka peneliti tidak melakukan uji validitas.

2. Uji reliabilitas

Kredibilitas kusioner yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dievaluasi melalui uji reliabilitas instrumen penelitian (Dewi & Sudaryanto, 2020). Pada penelitian ini, uji reliabilitas dari instrumen ini dengan 218 responden saat uji cronbach's alpha sebesar 0,826. Maka peneliti tidak melakukan uji reliabilitas.

I. Metode pengolahan data dan analisis data

1. Metode pengolahan data

Setelah pengumpulan data, pengolahan data adalah bagian dari penelitian. Pada tahap ini, data mentah, juga dikenal sebagai data raw, dikumpulkan dan diproses atau dianalisis untuk menghasilkan informasi. Ada dua cara untuk memproses data, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara manual memakai alat hitung dengan kalkulator
- b. Dengan program pengolah data seperti *Microsoft Excel*, *SPSS*, dan sebagainya. Meskipun pengolahan data manual hamper tidak ada lagi, hal itu masih dapat dilakukan ketika aplikasi pengolah data tidak bisa dipakai. Proses analisis data manual ditunjukkan di bawah ini.

1) Pemeriksaan data (*Editing*)

adalah proses memeriksa kelengkapan pengisian dalam kuesioner, seperti identitas yang lengkap, dan lembar kuesioner yang diisi melalui google form akan diperiksa dan dianalisis oleh peneliti. Semua data telah dinyatakan sepenuhnya lengkap dan siap untuk dianalisis.

2) Pengkodean (*Coding*)

peneliti mengkategorikan respon yang diberikan. ⁹ Klasifikasi dilakukan dengan cara menandai setiap jawaban dengan kode berupa angka, lalu dimasukkan ke dalam tabel untuk memudahkan pembacaan. Terdapat beberapa teknik pengkodean yang digunakan. berikut kode masing-masing jawaban

Tabel 3. 2 Coding Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori variabel	Kode
1	Usia remaja	1. Remaja awal (12-15 tahun)	1
		2. Remaja pertengahan (15-18 tahun)	2
		3. Remaja akhir (19-22 tahun)	3
2	Jenis kelamin	1. Laki-laki	1
		2. perempuan	2
3	Prodi	1. keperawatan (S-1)	1
		2. kebidanan (S-1)	2
		3. Farmasi (S-1)	3
		4. RMIK (D-3)	4
		5. TBD (D-3)	5
		6. Bidan (D-3)	6

3) Entri Data (*Entry Data*)

Entri data yaitu setiap kolom harus diisi ⁴⁸ dengan kode yang sesuai dengan jawaban dari pertanyaan..

4) Pengolahan (*Processing*)

pengolahan yaitu peneliti mengolah jawaban responden dari kuesioner secara keseluruhan, dan jawaban responden dimasukkan ke dalam aplikasi pengolah data komputer.

5) Pembersihan data (*Cleaning*)

yaitu kegiatan memeriksa apakah input data benar atau ada kesalahan saat dimasukkan.

2. Analisis data

a. Analisa univariat

Analisis data pada tingkat univariat akan menggunakan distribusi frekuensi. Notoatmodjo (2018) mengatakan Analisa univariat dilakukan masing-masing variabel dari hasil penelitian. biasanya hasil analisis ini hanya memberikan distribusi dan persentase masing-masing variabel. Data yang berkaitan dengan karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, dan prodi. Hasil analisis univariat ini disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Data variabel adaptasi psikologis apabila normal akan di sajikan dalam bentuk mean dan standar deviasi dan apabila data tidak normal akan di sajikan dalam bentuk modus dan median. Rumus perhitungan persentase menurut Arlinda (2018) adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

p = Presentase jawaban responden

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

b. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat adalah hasil analisis terhadap 2 variabel yang diduga. (Notoatmodjo, 2018). Variabel adaptasi akan dilakukan dengan deskriptif statistik mean dalam standar deviasi. Selain itu akan diuji normalitas data dengan Kolmogorov Smirnov untuk tidak broken home uji *saphiro wilk* untuk *broken home*. Nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk dengan batas signifikansi 0,05 digunakan untuk melakukan analisis statistik. Nilai signifikansi uji normalitas yaitu broken home 0,267 dan yang tidak broken home 0,059, data residual dianggap normal. Dalam penelitian ini uji normalitas berdistribusi normal yaitu melebihi 0,05. Sehingga karena

sebaran data normal maka uji perbandingan adaptasi psikologis remaja broken home dan tidak broken home menggunakan uji independent sample t test.

J. Etika penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor Ethical Clearance SKep/293/KEP/VI/2024 etika penelitian yang harus dilakukan, meliputi:

1. *Informed consent* (Persetujuan)

Kesepakatan yang memuat maksud dan tujuan penelitian disebut *informed consent*. Seluruh responden telah menyetujui *informed consent* yang telah diberikan oleh peneliti.

2. Privasi

Kerahasiaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahwa tidak ada informasi yang dikumpulkan peneliti akan diketahui oleh orang lain. Informasi yang berkaitan dengan identitas dan kerahasiaan subjek penelitian tidak boleh diungkapkan oleh peneliti. Peneliti mencatat nama responden dengan nama inisial dan tidak akan menyebarkan informasi yang diberikan responden.

3. Menghormati individu (prinsip menghormati martabat manusia)

Kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan. Metode ini berusaha menghormati responden dengan meminta mereka menyelesaikan survei sesuai dengan pengalaman pribadi mereka dan tanpa tekanan dari luar.

4. Prinsip etik berbuat baik (*beneficence*) dan tidak merugikan (*non-maleficence*)

Menurut prinsip etika ini, tindakan moral harus diambil untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko. Menurut standar etika tersebut, risiko penelitian harus sangat rendah dibandingkan dengan manfaat yang diharapkan, menjaga kesejahteraan subjek penelitian dan tidak menimbulkan kerugian.

5. Keadilan (*justice*)

Semua responden harus menerima perlakuan yang sama dan hak yang sama.

Semua orang dilayani dengan cara yang adil dan setara.

K. pelaksanaan penelitian

1. Tahap persiapan

- a) Peneliti menetapkan masalah yang terjadi, selanjutnya
- b) mengonsultasikan kepada dosen penelitian. kemudian menetapkan judul
- c) Peneliti mengonsultasikan kembali judul penelitian pada dosen pembimbing
- d) Membuat poposal penelitian
- e) Mengurus surat perizinan dari kampus untuk studi pendahuluan
- f) pada mahasiswa fakultas Kesehatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- g) Melakukan survei pada mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- h) Membuat proposal
- i) Melaksanakan ujian proposal
- j) Perbaiki proposal
- k) Mengurus surat penelitian di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- l) Mengurus *ethical clearance*/etik ke Komite Etik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- m) Setelah persetujuan dari pembimbing dan penguji, peneliti mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

- a) Peneliti mengurus surat persetujuan penelitian dari Kampus Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b) Mengumpulkan surat persetujuan kepada Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c) Peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan di kampus.

- d) Peneliti meminta izin pihak kampus untuk mengumpulkan data melalui kuesioner.
 - e) Peneliti menyebarkan kuesioner ke seluruh mahasiswa fakultas Kesehatan melalui *whatsapp*. Dan menghubungi salah satu pj kelas untuk membantu menyebarkan kuesioner didalam grup kelas.
 - f) Untuk pengisian kuesioner yaitu selama 1 bulan setelah sudah terpenuhi langsung ditutup dengan waktu yang telah ditentukan.
 - g) Semua responden terlebih dahulu menyatakan persetujuannya melalui *google form* sebelum mengisi kuesioner.
 - h) Responden kemudian mengisi kuesioner
 - i) Peneliti mengumpulkan kuesioner dan memverifikasi kelengkapan data.
 - j) Data yang dikumpulkan dianalisis dan hasilnya diperoleh
3. Tahap Penyusunan laporan penelitian
- a) Mengolah dan menganalisis data dengan SPSS
 - b) Melakukan dan menyusun laporan hasil penelitian
 - c) Membuat laporan tentang persiapan seminar hasil
 - d) melaksanakan seminar hasil
 - e) Setelah seminar hasil dan melakukan revisi, setelah disetujui oleh penguji I dan II, peneliti mengumpulkan laporan penelitian dan naskah publikasi ke Perpustakaan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

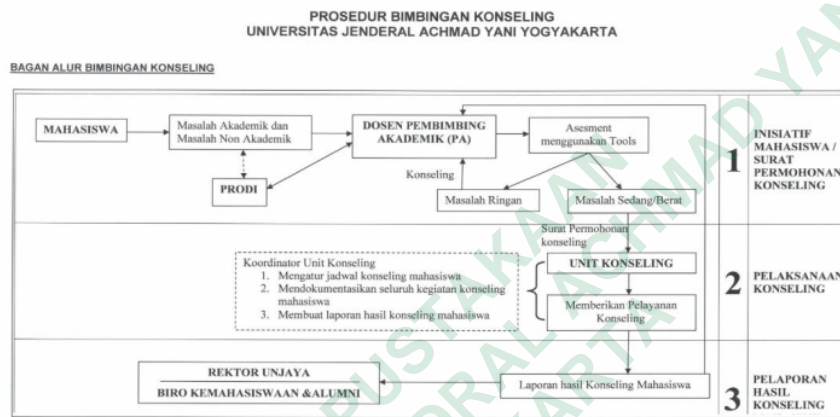
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Achmad Yani Yogyakarta merupakan nama asli Fakultas Kesehatan (FKES) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK dan dibentuk pada tahun 2018. Di bawah naungan Kartika Eka Yayasan Paksi, dengan nomor medis 084/DE/0/2006. Kedua kampus Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terletak di Jln. Siliwangi, Jalan Lingkar Barat, Banyuraden dan Jalan Lingkar Barat, Ambar Ketawang. Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menawarkan berbagai program studi, termasuk Pendidikan profesi Ners, Pendidikan profesi bidan, Keperawatan (S-1), Farmasi (S-1), kebidanan (S-1), profesi kebidanan (D-3), rekam medis dan informasi kesehatan (D-3) dan teknologi bank darah (D-3). Seluruh program studi di FKES Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai pengajar yang berkualitas, program pembelajaran terkini dan telah mendapat akreditasi dari Lembaga Akreditasi Perguruan Tinggi Mandiri Kesehatan Indonesia (LAM-PTKes). Fakultas Kesehatan Unjaya dibangun secara terpadu di atas lahan seluas 12.000 meter persegi. Fakultas memiliki ruang kuliah yang menarik, laboratorium yang memenuhi standar internasional, dan berbagai fasilitas pendukung pendidikan, diantaranya Laboratorium Keperawatan, Laboratorium Kebidanan, Laboratorium Farmasi, Bank Darah, Komputer, CBT, Asrama, Masjid Al-Mukhlis, dan Area Olahraga

Adapun layanan unit konseling universitas jenderal achmad Yogyakarta, Surat Keputusan Rektor Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Nomor Skep/072/UNJAYA/XII/2019 tanggal 14 Desember 2019 tentang Pembentukan Unit Konseling Unjaya. Diperuntukkan bagi mahasiswa unjaya yang mengalami kendala dalam bidang akademik, non akademik atau permasalahan

lain. Bagi mahasiswa dapat mendapatkan konseling dengan para ahli dengan cara yang mudah tergantung tingkat permasalahan yang ada pada mahasiswa. Layanan konseling dilakukan dengan rekomendasi dari dosen pembimbing akademik yang berperan sebagai salah tingkat konseling pertama bagi mahasiswa. Dengan demikian unit layanan konseling dapat membantu mahasiswa broken home dalam adaptasi psikologisnya. Adapun untuk SOP layanan konseling sebagai berikut :



2. Analisis ¹Univariat

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang mengalami broken home berjumlah 41 mahasiswa dan tidak broken home berjumlah 69 mahasiswa. Dengan karakteristik responden sebagai berikut.

a. Karakteristik Responden ⁵

Adapun data mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, dan prodi. Karakteristik tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Broken Home dan Tidak Broken Home Di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Prodi (N=110)

NO	Karakteristik	Broken home		Tidak Broken Home	
		f	%	f	%
1	Usia				
	Remaja pertengahan (15-18)	1	2,4%	3	4,3%
	Remaja akhir (19-24)	40	97,6%	66	95,7%
2	Jenis kelamin				
	Laki-laki	4	9,8%	6	8,7%
	perempuan	37	90,2%	63	91,3%
3	Prodi				
	Keperawatan(S-1)	13	31,7%	31	44,9%
	Kebidanan (S-1)	4	9,8%	14	20,3%
	Farmasi (S-1)	10	24,4%	12	17,4%
	Rekam Medis(D-3)	7	17,1%	5	7,2%
	Teknologi Bank Darah (D-3)	6	14,6%	5	7,2%
	Kebidanan (D-3)	1	2,4%	2	2,9%

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden di kedua kelompok yaitu berusia (19-24) remaja akhir 40 dan 66 responden masing-masing dengan persentase sebesar 97,6% dan 95,7%, karakteristik responden jenis kelamin mayoritas Perempuan 37 responden (90,2%) pada kelompok *broken home* dan 63 responden (91,3%) pada kelompok tidak *broken home*. Sedangkan pada karakteristik prodi, responden yang paling banyak mengisi yaitu prodi keperawatan sebanyak 13 orang (31,7%) pada kelompok *broken home* dan 31 orang (44,9%) pada kelompok normal.

b. Distribusi responden *broken home* dan tidak *broken home*

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Responden Di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Berdasarkan *Broken Home* dan Tidak *Broken Home*.

karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Broken home</i>	41	37.3%
Tidak <i>broken home</i>	69	62.7%
TOTAL	110	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang *broken home* yaitu dengan jumlah 41 responden (37.3%) dan yang tidak *broken home* yaitu dengan jumlah 69 responden (62.7%).

3. Analisa bivariat

Perbandingan antara adaptasi psikologis anak *broken home* dan tidak *broken home* di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4. 3 Perbandingan antara adaptasi psikologis remaja *broken home* dan tidak *broken home* dengan independent Samples T Test

	n	Mean± Std. Deviation	Min – Max	Sig. (2-tailed)	Nilai T
Broken Home	41	27,61±5,431	8-35	0,001	-3,414
Tidak Broken Home	69	30,81±3,327	8-40		

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan menunjukkan mean dan standar deviasi dari adaptasi kelompok *broken home* lebih kecil dibandingkan dengan remaja dengan kondisi tidak *broken home*. Sedangkan hasil uji statistic Independent sample t-test diperoleh nilai sig. 0,001, yang berarti terdapat perbedaan antara nilai adaptasi psikologis remaja *broken home* dengan nilai adaptasi remaja yang tidak mengalami *broken home*. Semakin tinggi skor semakin tinggi juga pola berpikir positif dan sebaliknya semakin rendah skor, semakin rendah juga pola berpikir positif. Nilai T dari uji ini yaitu -3,414 yang berarti bahwa beda mean antar kelompok secara statistic sebesar 2,104. Uji-t atau t test adalah salah satu uji statistic untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam membedakan rata-rata pada dua populasi (Purnama, 2020).

B. Pembahasan

1. ³⁹ Gambaran Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, responden dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin dan prodi. Berikut kondisi klasifikasi masing-masing responden.

a. Gambaran Karakteristik berdasarkan Usia

Karakteristik responden yang mengalami broken home dan yang tidak mengalami broken home berdasarkan umur pada tabel 4.1 diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kedua kelompok yaitu remaja akhir, yaitu (97,6%) dan (95,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Imas (2021) menunjukkan seluruh responden yang mengalami *broken home* yaitu remaja akhir sebesar (56.41%). Selain itu penelitian yang dilakukan Zain (2015) mengemukakan bahwa remaja yang usianya 18 sampai 25 tahun menjadi korban perceraian kedua orang tua Anda. Remaja cenderung menjadi introvert dan sulit beradaptasi. Untuk menjadi orang yang baik, sehat, dan sukses dalam kehidupannya, orang harus menyesuaikan diri untuk mengatasi tantangan dan ketidakenakan. Berdasarkan informasi di atas, subjek tidak dapat merasakan kasih sayang secara keseluruhan dari orang tuanya karena dia tinggal dengan salah satu orang tuanya.

Mahasiswa berada pada masa transisi baik secara psikologis maupun fisik. Dewasa menjadi usia terbanyak dalam kejadian depresi. Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa hampir setengah dari responden usia dewasa muda (48.71%) mengalami depresi, mulai dari depresi ringan hingga depresi sangat berat. Menurut Jahja (2011) Pada titik ini, remaja sudah mengenal dirinya sendiri dan ingin menjalani gaya hidup yang berani. Remaja mulai memperoleh pemahaman tentang tujuan dan jalan hidup mereka. Remaja telah membentuk pola yang jelas yang baru mereka pelajari. Menurut Dewi & Herdiyanto (2018), keluarga yang menghadapi *broken home* memberikan dampak buruk bagi remaja. Remaja dapat mengalami berbagai masalah dengan fungsi sosial, emosional dan pendidikan. Perceraian menyebabkan perubahan

1 gaya hidup dan ketidakstabilan keluarga, menghambat kemajuan akademis remaja dan menyebabkan prestasi akademis yang buruk.

1 b. Gambaran Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin dari dua kelompok dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan 37 responden (90,2%) dan 63 responden (91,3%). Sejalan dengan penelitian Lilis (2019), di mana Menurut penelitian Fajriyati (2022) sebagian besar remaja yang mengalami kerusakan rumah adalah perempuan (73 %), dan responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin adalah perempuan, dengan 26 responden (60,5%). Perempuan yang berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah menghadapi berbagai masalah, termasuk stres, kesedihan, kekecewaan, perasaan malu, dan kadang-kadang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Remaja laki-laki yang memiliki harga diri tinggi tidak hanya memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri, tetapi mereka juga cenderung lebih aktif dan asertif dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang mereka hadapi. Selain itu, menunjukkan bahwa kerusakan rumah dapat berdampak pada gangguan psikologis remaja, termasuk peningkatan kemungkinan depresi dan pikiran untuk bunuh diri. Identitas gender terdiri dari pengetahuan, kesadaran, pemahaman, dan penerimaan seseorang sebagai laki-laki.

1 c. Gambaran Karakteristik berdasarkan Prodi

Responden dengan karakteristik terbanyak berdasarkan prodi dari dua kelompok dalam penelitian ini adalah prodi S1 keperawatan sebanyak 13 responden (31,7%) dan 31 responden (44,9%) dan prodi S1 farmasi 10 responden (24,4%) dan 12 responden (17,4%) dibandingkan dengan prodi lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Imas (2021) yang mengalami *broken home* didapatkan 19 responden sebagian besar mahasiswa keperawatan mengalami depresi (49,72%). Berpisahnya orang tua dapat mengakibatkan rasa bersalah, disalahkan, stress, juga memengaruhi motivasi anak dalam belajar (Nusinovici et al., 2018). Perceraian orang tua menyebabkan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan nilai Indeks Prestasi (IP) (Fasikhah & Fatimah,

2013). Perpisahan orang tua dapat menimbulkan rasa kehilangan pada seorang anak. Perceraian kedua orang tua pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan dampak psikologis bagi seorang anak dimasa dewasa (Lindström & Rosvall, 2016).

Perasaan yang mungkin timbul adalah kehilangan minat, perasaan bersalah, hingga masalah interpersonal. Perasaan lain yang cenderung timbul yakni sedih dan tertekan, keputus asa, dan perasaan tidak menikmati atas apa yang telah dilakukan. Depresi merupakan kondisi emosional yang dapat ditunjukkan dengan perasaan sedih yang mendalam, serta perilaku menarik diri dan kehilangan minat (Nasir & Muhith, 2011).

2. **Gambaran Adaptasi Psikologis Pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* dan tidak *Broken Home***

Berdasarkan hasil penelitian adaptasi psikologis remaja *broken home* didapatkan mean $27,61 \pm 5,431$ dari maksimal skor sebesar 40. Sedangkan untuk rentang yaitu 8-35. Penelitian Ramadhani et al (2016) menemukan bahwa dari 33 remaja Pembangunan Jakarta yang orang tuanya bercerai, 52% memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk. Selain itu penelitian Herdian (2016), menyebutkan 6% responden remaja dengan orang tua yang bercerai, selain itu penelitian tersebut menampilkan bahwa remaja dengan kedua orang tua bercerai memiliki penerimaan diri yang buruk. Hal ini dikarenakan mereka merasa kecewa dengan situasi yang mereka hadapi dan kurang mampu dalam beradaptasi. Sehingga hal ini berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam berkonsentrasi. Namun berbeda dengan penelitian Diah (2017) anak *broken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan mean 30,2368.

Dari 8 item pertanyaan didapatkan sebagian besar responden *broken home* menjawab tidak setuju pada poin 3 yaitu "Orang lain biasanya ada di sini untuk saya ketika saya membutuhkannya", sedangkan sebagian besar responden *broken home* menjawab setuju dan sangat setuju pada poin 4 yaitu "Saya menantikan masa depan dengan harapan dan antusiasme". Salah satu komponen yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial, yang

didefinisikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari berbagai sumber seperti pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dan kelompok sosial (Ifdil, 2020). Dukungan sosial dapat membuat seseorang merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Ini juga dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih baik (Ifdil, 2020). mereka untuk bergabung dengan jaringan sosial seperti organisasi komunitas (Ermayanti & Abdullah, 2007).

3. Gambaran Adaptasi Psikologis Pada Remaja dengan Keluarga Tidak Broken Home

Berdasarkan hasil penelitian adaptasi psikologis remaja tidak *broken home* didapatkan mean $30,81 \pm 3,327$ dengan minimal skor 8 dan maksimal skor 40. Hal ini sejalan dengan penelitian Diah (2023) pada anak yang tidak *broken home* memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan mean 30,0476.

Dari 8 item pertanyaan didapatkan sebagian besar responden tidak broken home menjawab setuju pada poin 6 “Saya menantikan masa depan dengan harapan dan antusiasme” sedangkan sebagian besar responden tidak broken home menjawab sangat setuju dan setuju pada poin 1 “Saya mempunyai keyakinan besar terhadap masa depan”. Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung, serta lingkungan, yaitu keluarga, adalah faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2005). Keluarga adalah segala sesuatu yang ada di sekitar atau di luar diri seseorang yang dikaitkan dengan peran penting dalam proses perkembangan individu, menurut penelitian Andriyani (2016). Semakin baik hubungan keluarga-lingkungan individu, semakin baik penyesuaian diri remaja; sebaliknya, semakin buruk hubungan keluarga-lingkungan individu, semakin buruk penyesuaian diri remaja tersebut.

4. Perbandingan Adaptasi Psikologis Pada Remaja dengan Keluarga Broken Home dan tidak Broken Home

Hasil uji T Independent mendapatkan nilai *p value* sebesar 0.001 dengan nilai *t* sebesar -3.414. Hal ini berarti bahwa terdapat beda mean adaptasi psikologis antara remaja dengan *broken home* dan remaja yang tidak mengalami *broken home*. Hasil uji *t* mengindikasikan bahwa besar beda mean secara statistic pada kelompok

broken home lebih rendah -3,202 dibanding kelompok tidak *broken home*. Jadi adaptasi psikologis tidak *broken home* lebih positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi (2023), nilai t tabel lebih rendah daripada nilai t hitung sebesar 7,453. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis siswa dari keluarga utuh secara signifikan berbeda dengan siswa dari keluarga yang mengalami *broken home*. Selain itu, hasil ini juga dapat ditafsirkan sebagai bahwa kondisi psikologis siswa dari keluarga utuh secara signifikan lebih baik daripada siswa dari keluarga yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian ini diketahui perbedaan antara adaptasi psikologis anak *broken home* dan tidak *broken home* berbeda. Diketahui mean kedua variabel yaitu *broken home* $27,61 \pm 5,431$ dan yang tidak *broken home* $30,81 \pm 3,327$ yang berarti nilai adaptasi psikologis remaja *broken home* rendah dari adaptasi psikologis remaja yang tidak *broken home*. Semakin tinggi skor semakin tinggi juga pola berpikir positif dan sebaliknya semakin rendah skor semakin rendah juga pola berpikir positif. Hasil penelitian ini ditemukan remaja yang mengalami *broken home* mengisi kuesioner adaptasi psikologis kebanyakan yang menjawab dengan gugup dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Banyak anak yang mengalami *broken home* di tingkat mahasiswa mengalami tekanan psikologis, tidak ingin belajar hal baru, kehilangan rasa percaya diri, dan sering membandingkan diri dengan teman-temannya, menurut penelitian Trianingsih (2019), yang melakukan observasi dan wawancara.

Adaptasi psikologis berarti bahwa setiap orang memiliki cara untuk mengatasi masalah dalam hidupnya dengan berbagai cara. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk bergaul dan mengembangkan emosi yang kuat sehingga membuat orang lain merasa nyaman. reaksi psikologis terhadap stres yang ada dengan membangun mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri dari serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Sebuah istilah untuk hal ini adalah adaptasi psikologis (Mustika, 2007). Remaja yang berasal dari keluarga yang hancur terkadang lebih santai dan cuek. Namun, tidak semua dari mereka seperti itu. Anak-anak muda yang ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam bergaul dengan orang lain dan merasakan emosi yang kuat sehingga membuat orang

lain merasa nyaman. Adaptasi psikologis terhadap stressor yang ada dengan menciptakan mekanisme pertahanan diri yang bertujuan untuk melindungi atau mempertahankan diri dari serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal ini disebut adaptasi psikologis (Mustika, 2007). Remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home* terkadang lebih kalem dan cuek. Tidak semua remaja berasal dari keluarga yang mengalami masalah rumah tangga. Kemampuan penyesuaian sosial remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih baik. Keluarga selalu memberikan kasih sayang dan perhatian yang besar, sehingga lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Perhatian dan kepedulian keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan masyarakat dan berperilaku baik di lingkungannya. Remaja sangat membutuhkan dukungan, kasih sayang, dan perhatian keluarga, terutama orang tuanya. (Kartika, 2017).

Hasil penelitian citra (2022) bahwa remaja yang tinggal di rumah yang hancur di desa Pagar Dewa kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan tidak percaya diri, sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka pesimis, kurang obyektif dalam menghadapi masalah, kurang tanggung jawab, dan sering bertindak tidak rasional karena mereka lebih santai dan kurang aktif dalam lingkungan sosialnya. Keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, agama, dan faktor lingkungan memengaruhi kemampuan beradaptasi seseorang, menurut Fatimah (2006). Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi anak *broken home* yaitu keluarga, dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis, anak akan merasa tertekan, merasa kurang percaya diri di depan orang lain, dan juga akan mengalami masalah psikologis yang berat. Dalam keadaan keluarga *broken home* sering kali tidak dapat dihindari ketika pertikaian terjadi di rumah. Adanya keyakinan tentang keluarga dapat membuat penyesuaian diri remaja menurun jika mereka berasal dari keluarga *broken home*, berbeda dengan remaja dari keluarga yang harmonis dapat memberikan cinta, kasih sayang, rasa hormat, toleransi, rasa aman dan kehangatan, anak mampu beradaptasi secara sehat dan positif. Kedekatan seorang remaja dengan keluarganya merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi perkembangan psikologis anak.

Suatu keluarga seharusnya menjadi sandaran ternyaman dan rumah yang indah bagi seorang anak karena dengan keharmonisan di dalamnya, seorang anak akan memiliki tempat tinggal yang nyaman. Perselisihan, yang biasanya disebabkan oleh masalah ekonomi, orang ketiga, dan lainnya, adalah penyebab utama broken home atau keluarga. Untuk psikologis anak, pelecehan keluarga sangatlah berpengaruh. Meskipun anak-anak yang mengalaminya mungkin tampak normal dan biasa, kenyataannya mereka sangat terpukul karena kondisi mereka. Jadi, anak yang mengalami situasi ini benar-benar membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang lain untuk memungkinkannya menjalani kehidupan yang bahagia tanpa mengganggu kehidupan orang lain. Keluarga adalah rumah di mana setiap anak dibesarkan. Karena keluarga adalah satu-satunya tempat untuk bersandar dan berharap bagi setiap anak, keluarga harus indah, harmonis, dan rukun (Hafiza & Maarpy, 2018).

Keterbatasan penelitian

1. Kesulitan

Proses penyebaran kuesioner melalui *google form* sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dari rencana awal. Selain itu calon responden juga dari berbagai program studi, sehingga membutuhkan usaha yang lebih untuk *follow up* pengisian *google form*.

2. Kelemahan

Varian antar kelompok tidak sama dan sampel mungkin belum bisa menjangkau keterwakilan prodi secara adil atau merata. Selain itu pengambilan data diperoleh terbatas pada pertanyaan dalam kuesioner dan kurang menggali pengalaman adaptasi psikologis, khususnya pada anak dengan *broken home*.

KESIMPULAN DAN SARAN**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini mayoritas responden yang mengalami *broken home* 37,3% dan tidak *broken home* 62,7%
2. Remaja *broken home* Sebagian besar berusia (19-24) remaja akhir 97,6%, berjenis kelamin Perempuan 90,2% dan prodi keperawatan 31% dan farmasi 24,4%. Sedangkan remaja yang tidak *broken home* sebagian besar berusia (19-24) remaja akhir 95,7%, berjenis kelamin perempuan 91,3% dan prodi keperawatan 44,9% dan kebidanan 20,3%.
3. Nilai mean remaja *broken home* $27,61 \pm 5,431$ dan yang tidak *broken home* $30,81 \pm 3,327$ yang berarti nilai adaptasi psikologis remaja *broken home* lebih rendah dari adaptasi remaja yang tidak mengalami *broken home*.
4. Hasil uji statistic independent sample t-test diperoleh nilai sig. 0,001 yang berarti ada perbedaan antara adaptasi psikologis remaja *broken home* dan yang tidak *broken home*. Sedangkan nilai T sebesar -3414 yang berarti bahwa mean adaptasi psikologis kelompok *broken home* lebih rendah sebesar $27,61 \pm 5,431$ dibandingkan dengan kelompok tidak *broken home*

D. Saran

1. Bagi remaja
Diharapkan bagi remaja *broken home* dapat meningkatkan adaptasi psikologisnya. melalui berbagai strategi, diantaranya tetap berpikir positif dan selalu percaya diri pada diri sendiri. Selain itu juga dapat lebih terbuka pada orang lain agar dapat membantu meningkatkan kemampuan beradaptasi.
2. Bagi Prodi
Disarankan agar dosen pembimbing akademik merekomendasikan mahasiswa dari berbagai prodi untuk melakukan konseling bagi remaja yang men-

galami *broken home*.

10

3. Bagi Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Disarankan agar institusi dalam hal ini melalui dosen pembimbing akademik dapat memberikan perhatian pada mahasiswa dengan kondisi keluarga *broken home* agar mereka terbantu untuk melakukan adaptasi psikologis khususnya dalam menjalani proses akademik di kampus.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggali adaptasi psikologis melalui metode kualitatif agar lebih dalam untuk menggambarkan bagaimana remaja *broken home* beradaptasi. Selain itu dapat juga memberikan intervensi-intervensi untuk meningkatkan kemampuan adaptasi bagi remaja dengan *broken home*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

ADAPTASI

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unjaya.ac.id Internet Source	7%
2	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
4	biroka.unjaya.ac.id Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1%
8	adoc.pub Internet Source	<1%
9	docplayer.info	

Internet Source

<1 %

10

fkes.unjaya.ac.id

Internet Source

<1 %

11

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Maria Putri Sari Utami, Brigitta Ayu Dwi Susanti. "Awareness Questionnaire Versi Bahasa Indonesia untuk Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Hemodialisa: Pengembangan Dan Validitas", Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 2022

Publication

<1 %

13

Muhammad Aidil, Abid Ramadhan, Sofyan Syamsuddin. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Reputasi Bank Syariah", Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2024

Publication

<1 %

14

aswendo2dwitanyanov.wordpress.com

Internet Source

<1 %

15

jurnal.unbrah.ac.id

Internet Source

<1 %

16

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

17	Grace Virginie Agatha, Teguh Endaryanto, Ani Suryani. "ANALISIS PREFERENSI, KEPUASAAN DAN LOYALITAS KONSUMEN TERHADAP KERIPIK PISANG DAN SINGKONG DI SENTRA AGROINDUSTRI KERIPIK KOTA BANDAR LAMPUNG", Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 2020 Publication	<1 %
18	Submitted to Walters State Community College Student Paper	<1 %
19	ftti.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.scribd.com Internet Source	<1 %
23	ojs.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
25	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %

26	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
27	fitrahananto.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	Abdul Aziizirrahman, Bambang Trisno. "Strategi Guru Dalam Membimbing Belajar Siswa Broken Home di SDN 07 Kubang Putih", Indonesian Research Journal On Education, 2023 Publication	<1 %
29	Submitted to Higley Unified School District #60 Student Paper	<1 %
30	repository.penerbiteureka.com Internet Source	<1 %
31	123dok.com Internet Source	<1 %
32	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
33	journal.fkm.ui.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.universitalirsyad.ac.id Internet Source	<1 %
35	ayobandung.com Internet Source	<1 %

36	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
37	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
38	media.neliti.com Internet Source	<1 %
39	repository.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
41	www.cnnindonesia.com Internet Source	<1 %
42	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
43	arifashlach.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	e-jurnal.stikesydb.ac.id Internet Source	<1 %
45	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
46	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
47	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %

48

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

49

www.scilit.net

Internet Source

<1 %

50

Submitted to IAIN Purwokerto

Student Paper

<1 %

51

Komaria susanti Susanti. "ANALISIS PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 01 RANGSANG", Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences), 2020

Publication

<1 %

52

Lia Aulia Fachrial, Nadira Maulydia. "HUBUNGAN ANTARA SELF-COMPASSION DAN LONELINESS PADA REMAJA BROKEN HOME", Jurnal Kesehatan dan Kedokteran, 2023

Publication

<1 %

53

Sujono Riyadi, Dwi Yati, Afi Luthfiyati. "Pendidikan Kesehatan: Terapi Tawa Sebagai Upaya Mengatasi Kecemasan Dan Stres Pada Mahasiswa Mapala Unjani Yogyakarta", Journal of Innovation in Community Empowerment, 2020

Publication

<1 %

54

anzdoc.com

Internet Source

<1 %

55	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	docobook.com Internet Source	<1 %
57	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
58	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
59	id.scribd.com Internet Source	<1 %
60	jrap.univpancasila.ac.id Internet Source	<1 %
61	pakaide.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	umisman1mojo.wordpress.com Internet Source	<1 %
63	moudyamo.wordpress.com Internet Source	<1 %
64	Nilma Zola, Ifdil Ifdil, Rahmi Dwi Febriani, Puji Gusri Handayani, Abdul Hanan, Safira Zahira Putri. "Memahami makna hidup siswa dari keluarga broken home : wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2023 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA